

Hubungan Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri dalam Hubungan Pertemanan

Miryam Ariadne Sigarlaki, Ayu Aulia Nurvinkania

Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

e-mail: miryam.ariadne@lecture.unjani.ac.id

Abstract

Social anxiety is a condition of an individual who experiences anxiety in a social environment. One of the developmental tasks of late adolescents is to establish mature relationships with peers, where self-disclosure is one of the factors that support the relation to run smoothly. The purpose of this quantitative research is to determine the relationship between social anxiety and self-disclosure among university "X" students. The hypothesis is that there's a relationship between social anxiety and self-disclosure. The sample used was 106 people. The researcher used the SAS-A (Social Anxiety Scale for Adolescents) by La Greca and Lopez (1998), which was translated into Indonesian by Rizkadina (2016), and the self-disclosure measuring tool made by Miranda (2021) based on Wheelless & Grotz (1976) theory. The results show there's no significant relationship between social anxiety and self-disclosure. Future research is expected to consider other variables that may have a relationship with both variables.

Keywords: *Self-Disclosure, Social Anxiety, College Student*

Abstrak

Kecemasan sosial adalah suatu kondisi seorang individu yang mengalami ketakutan, disertai kecemasan dalam menghadapi interaksi dan performansi di lingkungan sosial. Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial, padahal salah satu tugas perkembangan remaja akhir (mahasiswa) adalah menjalin hubungan yang matang dengan teman sebaya, dan pengungkapan diri menjadi salah satu faktor yang menunjang kelancaran hubungan tersebut. Namun belum dapat dipastikan apakah adanya hubungan antara kecemasan sosial dan pengungkapan diri. Oleh karena itu tujuan dari penelitian adalah menentukan hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri dalam pertemanan pada mahasiswi universitas "X", melalui metode kuantitatif. Hipotesis penelitian adalah terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri dalam pertemanan. Sampel yang digunakan sebanyak 106 orang dengan menggunakan metode pengumpulan sampel *accidental sampling*. Peneliti menggunakan alat ukur SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) oleh La Greca dan Lopez (1998) yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Rizkadina (2016) dan alat ukur yang dibuat oleh Miranda (2021) berdasarkan teori pengungkapan diri Wheelless & Grotz (1976). Kedua alat ukur telah diuji reabilitasnya dengan koefisien 0,930 untuk skala kecemasan sosial dan 0,927 untuk skala pengungkapan diri. Melalui teknik analisis *rank spearman* ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri dalam pertemanan, penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki hubungan dengan kedua variabel seperti kesepian atau tipe kepribadian.

Kata kunci: *Self-Construal, Self Focused Attention, Social Anxiety, Mahasiswa*

I. Pendahuluan

Manusia di dalam hidupnya, tidak terlepas dari perannya untuk melakukan hubungan sosial. Amin et al., (2016) mendefinisikan hubungan sosial sebagai hubungan antar manusia yang ditandai dengan adanya proses pengaruh-mempengaruhi. Hubungan sosial salah satunya ditandai oleh adanya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang

bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok manusia, maupun antar individu dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Patras & Sidiq, 2017).

Masa remaja didefinisikan oleh Hurlock sebagai masa transisi atau masa perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock menambahkan, bahwa pada masa remaja ini, individu memiliki tugas untuk dapat beradaptasi secara baik dengan lingkungan. Sejalan dengan pernyataan Hurlock, Garrison (dalam Yanti, 2017) juga menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja adalah mendapat penerimaan dari lingkungan dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Hidayati (2016), menjelaskan bahwa individu yang berusia 18-22 tahun tergolong sebagai remaja akhir. .

Berada di lingkungan sosial dapat memungkinkan individu merasa cemas (Prawoto, dalam Jatmiko, 2016). Secara umum, kecemasan didefinisikan sebagai kondisi dimana individu mengalami perasaan menyakitkan dan tak menyenangkan (Agustinus dalam Hayat, 2014). Lebih lanjut, Agustinus menjelaskan bahwa kecemasan ketika berada di dalam lingkungan sosial, disebut sebagai kecemasan sosial. *American Psychiatric Assosiation* (APA) menyatakan bahwa individu dengan kecemasan sosial cenderung akan menghindari situasi atau bertahan dalam situasi tersebut dengan kecemasan yang parah. Situasi yang dimaksud biasanya berupa bicara di depan umum, bertemu orang baru, atau makan/minum dikeramaian. Kecemasan sosial dijelaskan dalam DSM-V sebagai ketakutan yang sering ditemui pada remaja, ditandai dengan rasa malu ketakutan terus-menerus terhadap satu atau lebih situasi sosial.

Kecemasan sosial dapat disebabkan oleh bias kognitif atau distorsi kognitif yang menganggap keadaan sosial di sekitar individu sebagai sebuah ancaman (Spence & Rapee, 2016). Kecemasan sosial juga dapat disebabkan oleh faktor emosional seperti adanya pengaruh genetik, pengalaman tidak menyenangkan, dan kesulitan masa kecil (*American Psychiatric Association*, 2013). Kecemasan sosial adalah hal yang lumrah terjadi dan merupakan respon normal individu terhadap situasi tertentu (Pertiwi dalam Akbar & Faryansyah, 2018) sehingga dalam penelitian ini *setting* yang digunakan adalah *setting* umum.

Jefferies & Ungar (2020) menyatakan bahwa individu yang berada pada rentang usia 18-22 tahun (remaja akhir), memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibanding kelompok usia lain. Hal itu disebabkan bahwa individu mulai meninggalkan masa sekolah dan dituntut untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri, berada di lingkungan yang lebih kompleks dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada saat yang bersamaan, remaja akhir dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya (Santrock, 2009). Peneliti melakukan survei awal terhadap 40 responden mahasiswa di Universitas "X", dengan menggunakan media

google form yang disebarakan melalui *whatsapp*. Dari data demografi jenis kelamin, didapatkan bahwa terdapat 20 responden laki-laki, dan 20 responden perempuan. Sedangkan dari data usia, 40 responden dalam survei awal ini berusia dari 18-22 tahun.

Berdasarkan hasil survei awal, diketahui terdapat 22 dari 40 responden yang merasa takut apabila bertemu orang baru. Kemudian, sebanyak 26 responden merasa takut untuk mengemukakan pendapat di depan umum. Selain itu, terdapat pula 26 responden yang merasa takut jika diberi penilaian buruk oleh orang lain. Mayoritas yang mengalami rasa takut tersebut didominasi oleh responden perempuan. Mahasiswa dari Fakultas Psikologi lebih banyak mengalami kecemasan karena dalam perkuliahan mereka dituntut untuk bertemu dengan beragam klien, aktif melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan berbagai orang.

Terkait situasi seperti yang menyebabkan responden mengalami cemas, diketahui bahwa terdapat 7 responden yang mengatakan bahwa situasi ketika mereka harus bertemu dan berbicara dengan orang yang tidak dikenal. Lalu, sebanyak 8 responden merasa cemas jika berbicara di depan banyak orang seperti melakukan presentasi. Kemudian, responden lainnya menyatakan bahwa situasi yang dapat membuat mereka cemas adalah ketika menjadi pusat perhatian (diamati oleh orang lain), diharuskan untuk aktif dalam diskusi kelompok, dimintai pendapat oleh dosen, diintimidasi dan didiskriminasi oleh orang lain, merasa tidak punya teman, takut salah berbicara, takut tidak diterima oleh orang lain, merasa tidak cocok di lingkungan tersebut, banyak lawan jenis, terlalu ramai, dan dikoreksi di depan umum. Adapun kecemasan yang mereka rasakan berlangsung lama, lebih dari sekali, dan terus-menerus.

Selain memberikan sejumlah pertanyaan melalui *google form*, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 4 responden mahasiswa (2 laki-laki dan 2 perempuan). Dari ke empat responden tersebut, hanya 1 responden (laki-laki) yang tidak merasakan gejala kecemasan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, 1 responden perempuan merasa cemas ketika ia berada di dalam situasi yang baru dan bertemu dengan orang-orang baru. Ia merasa takut tidak disukai, diberi penilaian negatif, dianggap sebagai sosok yang mengganggu, dan takut melakukan kesalahan yang berakibat pada kemarahan orang lain terhadapnya. Selanjutnya, 1 responden perempuan lainnya mengatakan bahwa jika bertemu dengan orang baru, ia langsung merasa takut dan menarik diri dari lingkungan. Ketakutan yang dialami berupa takut jika gagal menampilkan diri dengan baik, dinilai buruk dan takut dibanding-bandingkan. Sedangkan 1 responden laki-laki, merasa cemas ketika harus berbicara di depan umum. Ia merasakan sensasi keringat dingin, gemeteran, sulit untuk berbicara, hingga mengalami sakit kepala. Namun ia tetap bertahan dan tidak menghindari situasi tersebut. Gejala-gejala yang dirasakan oleh responden pada survei awal, sejalan dengan perntaraan dari Maleshko & Alden (dalam

Nainggolan, 2017), dimana kecemasan sosial yang dirasakan menyebabkan individu cenderung menutup diri, sulit menjalin hubungan pertemanan, dan sulit berkomunikasi dengan individu lain.

Self-disclosure atau pengungkapan diri adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi diri ke orang lain yang bertujuan mencapai hubungan yang dekat (Altman & Taylor, 1973). Menurut DeVito (2011), terdapat beberapa manfaat dari *self-disclosure*, diantaranya mendapatkan sudut pandang baru mengenai diri, mampu melewati kesulitan, memahami pesan orang lain, dan dapat membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Adapun hal yang dapat diungkapkan kepada orang lain beragam mulai dari topik umum seperti pekerjaan, hobi, hingga topik yang mendalam seperti seksualitas, keagamaan, dan kesehatan mental. Pengungkapan diri dan berbagi informasi mengenai diri sendiri adalah proses interpersonal fundamental yang memfasilitasi tugas perkembangan remaja. Aspek dari pengungkapan diri sendiri memungkinkan individu beradaptasi dalam lingkungan, dihargai, pembentukan identitas, harga diri, dan kesejahteraan (Vijayakumar & Pfeifer, 2020).

Sesuai dengan hasil survei awal yang telah dilakukan melalui *google form*, seluruh responden mengatakan bahwa mereka memiliki teman dekat. Terdapat 27 dari total 40 responden (14 perempuan dan 13 laki-laki) yang suka menceritakan hal-hal mengenai diri mereka terhadap teman-temannya. Ada 18 responden (10 perempuan dan 8 laki-laki) hanya menceritakan hal-hal baik tentang diri mereka terhadap teman-teman. Sebaliknya, terdapat 24 responden (15 perempuan dan 9 laki-laki) yang mampu menceritakan hal-hal buruk tentang dirinya di hadapan teman mereka.

Topik yang dibicarakan oleh responden tersebut kepada teman dekat mereka, diantaranya berupa pengalaman diri (15 responden), kegiatan sehari-hari (11 responden), dan mengenai perkuliahan (21 responden). Selebihnya, topik yang dibahas dengan teman dekat berupa hobi, pertemanan, cita-cita, percintaan, prestasi, keluarga, keresahan hingga masalah hidup. Durasi lamanya responden bercerita terhadap teman mereka dan seberapa sering mereka menceritakannya, tidak menentu.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada 4 responden (2 laki-laki dan 2 perempuan) untuk menggali mengenai *self-disclosure*. Dari 2 responden perempuan, 1 responden mengaku bahwa dirinya tidak mau dan tidak bisa terbuka dengan orang lain, sekalipun teman dekatnya, karena takut dirinya dinilai berlebihan dalam menanggapi/ melakukan sesuatu. Responden ini pun menjadi lebih senang untuk menyimpan segala perasaan dan permasalahannya sendiri. Sebaliknya, untuk 1 responden perempuan lainnya aktif menceritakan aktivitas, pengalaman,

perasaan, pencapaian, masalah hidup yang dialami serta hal-hal buruk mengenai diri sendiri kepada teman dekatnya. Begitu pun dengan kedua responden laki-laki, dimana mereka selalu berkata apa adanya mengenai diri mereka tanpa berbohong. Akan tetapi, pengungkapan diri yang dilakukan menurut responden terkadang memberikan dampak yang tidak baik. Ia pernah merasa malu karena hal yang diceritakannya kepada teman tersebar kepada orang yang lebih banyak. Karena itu, ia menurunkan pengungkapan dirinya karena merasa cemas hal tersebut akan terulang.

Berdasarkan jurnal penelitian yang ditulis oleh Voncken et al. (2020), dengan judul “*Behavior when socially anxious individuals expect to be (dis)liked: The role of self-disclosure and mimicry in actual likeability*”, didapatkan hasil bahwa individu dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi mengurangi tingkat keterbukaan atau pengungkapan diri (*self-disclosure*) mereka terhadap orang lain, karena mereka tidak memiliki ekspektasi untuk disukai oleh orang lain.. Tindakan menutup diri yang dilakukan, menjadi salah satu strategi untuk melindungi diri dari hal-hal negatif seperti penolakan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam jurnal penelitian “*Relationship Between Social Anxiety with Self Disclosure on Gay in Jakarta*” yang ditulis oleh Anwar dan kawan-kawan pada tahun 2021 . Dari penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dan *self-disclosure* pada gay di Jakarta.

Melihat fenomena terkait kecemasan sosial dan *self-disclosure* pada 40 mahasiswa di Universitas “X”, serta hasil penelitian dari peneliti sebelumnya yang bertolak belakang, peneliti tertarik untuk meneliti kembali judul yang sama dengan jumlah sampel yang lebih luas. Lalu, penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa dengan jenis kelamin wanita karena dari segi kecemasan sosial, Azar (dalam Bano et al., 2012) menyatakan bahwa kecemasan sosial lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut Azar, hal ini bisa terjadi karena laki-laki cenderung enggan mencari bantuan untuk memecahkan masalah mereka karena mereka merasa akan dipandang lemah. Walaupun mereka pernah mengalami kecemasan sosial, sulit untuk menilai kapan mereka mengalaminya. Sedangkan perempuan, memiliki kecemasan sosial yang lebih tinggi dalam bentuk kognitif karena khawatir akan adanya evaluasi negatif dari masyarakat (Puklek & Vidmar, dalam Levpuscèek, 2004). Kemudian dari segi *self-disclosure*, berdasarkan penelitian Sheldon (2013) yang dilakukan terhadap 197 mahasiswi dan 120 mahasiswa, didapatkan hasil bahwa wanita lebih terbuka kepada teman dekat yang bertemu secara langsung dan teman dekat dari *facebook* dibandingkan laki-laki. Pertemanan wanita juga cenderung lebih intim dan melibatkan emosi lebih dalam dibandingkan dengan pertemanan

pria (Fehr, 2004). Wanita cenderung memperlakukan temannya seperti “keluarga” (Ackerman et al., 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan, arah hubungan, dan kekuatan hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri dalam hubungan pertemanan pada mahasiswi di Universitas “X”. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri dalam hubungan pertemanan pada mahasiswi di Universitas “X”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif-korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti dan seberapa besar hubungan tersebut pada mahasiswi di Universitas “X”. Sampel pada penelitian ini berjumlah 106 responden mahasiswi di Universitas “X” berusia 18-22 tahun, yang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*, dan disebarluaskan melalui media sosial seperti LINE, Instagram, dan WhatsApp. Alasan peneliti menggunakan *google form* karena pada masa pandemi COVID-19, seluruh mahasiswi di Universitas “X” belajar dari rumah sehingga peneliti tidak bisa mengambil data secara langsung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecemasan sosial pada penelitian ini adalah skala *Social Anxiety Scale for Adolescent (SAS-A)* versi terjemahan Rizkadina (2016) yang terdiri dari 18 item dengan nilai reliabilitas sebesar 0.930. Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengungkapan diri (*self-disclosure*) dibuat oleh Miranda (2021) berdasarkan teori Wheelles & Grotz (1976) yang terdiri dari 18 item dengan nilai reabilitas 0,927. Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengukur hubungan kecemasan sosial dengan pengungkapan diri.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Hubungan Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri dalam Hubungan Pertemanan”, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel I. Hasil Uji Korelasi *Rank-Spearman* Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri

<i>Spearman's rho</i>		Pengungkapan diri	Kecemasan sosial
Pengungkapan diri	Correlation coefficient	1.000	-.159
	Sig. (2-tailed)	.	.103
	N	106	106
Kecemasan sosial	Correlation coefficient	-.159	1.000
	Sig. (2-tailed)	.103	.
	N	106	106

Berdasarkan hasil pengujian korelasi, diperoleh hasil yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri pada mahasiswa Universitas "X" (koefisien korelasi -0.159 dengan $P\text{-Value} = 0.103$). Kategori korelasi pada penelitian ini menurut Dancey & Reidy (2011) termasuk ke dalam kategori korelasi yang sangat rendah dan dengan arah negatif. Penelitian ini juga tidak memiliki hubungan yang signifikan antar kedua variabel dikarenakan $p\text{-value}$ yang diperoleh adalah 0.103 dan lebih besar dari 0.05. Walaupun demikian arah hubungannya bersifat negatif, artinya jika kecemasan sosial pada mahasiswa Universitas "X" tinggi, maka pengungkapan dirinya akan rendah. Maka jika dikaitkan hasil penelitian di atas dengan hipotesis penelitian, hipotesis ditolak yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri.

Tabel II. Hasil Data Responden Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase
18	1	0,95%
19	16	15,09%
20	20	18,87%
21	36	33,96%
22	33	31,13%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 1 responden dari kelompok usia 18 tahun, 16 responden dari kelompok usia 19 tahun, 20 responden dari kelompok usia 20 tahun, 36 responden dari kelompok usia 21 tahun, dan 33 responden dari kelompok usia 22 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, sampel yang didapat sebagian besar berada pada rentang usia 20-21 tahun.

Tabel IV. Hasil Tabulasi Silang Berdasarkan Data Demografi Usia dengan Pengungkapan Diri

		Kategorisasi Pengungkapan Diri		Total
		Rendah	Ringgi	
Usia	18	1	0	1
	19	8	8	16
	20	11	9	20
	21	19	17	36
	22	16	17	33
Total		55	51	106

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 1 responden berusia 18 tahun yang memiliki pengungkapan diri yang yang rendah. Pada kelompok usia 19 tahun, terdapat 8 responden dengan pengungkapan diri yang rendah, dan 8 responden dengan pengungkapan diri yang tinggi. Selanjutnya pada kelompok usia 20 tahun, terdapat 11 responden dengan pengungkapan diri yang rendah, dan 9 responden lainnya berada pada kategori tinggi. Kemudian pada kelompok usia 21 tahun, terdapat 19 responden dengan pengungkapan diri yang rendah dan 17 responden dengan pengungkapan diri yang tinggi. Sementara pada kelompok usia 22 tahun, terdapat 16 responden dengan pengungkapan diri yang rendah dan 17 responden pada kategori pengungkapan diri yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden dengan pengungkapan diri rendah adalah 55 orang dan pengungkapan diri tinggi adalah 51 orang.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 24*, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri. Hal ini didasari oleh *p-value* 0.103 yang lebih tinggi dari 0.05. Adapun koefisien korelasi penelitian ini adalah -0.159, di mana menurut Dancey & Reidy (2011) korelasi tersebut termasuk ke dalam kategori hubungan negatif yang bersifat lemah. Arti dari hubungan negatif adalah di mana ketika kecemasan seorang individu tinggi, maka pengungkapan diri individu tersebut cenderung rendah. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat kecemasan seseorang rendah, maka pengungkapan dirinya cenderung tinggi. Namun, hubungan kedua variabel ini lemah.

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah kecemasan sosial dan pengungkapan diri pada mahasiswi di Universitas “X” yang berada pada rentang usia 18-22 tahun serta tergolong

sebagai remaja akhir. Berdasarkan data yang sudah diperoleh dan dianalisa, ditemukan terdapat 73 dari 106 responden mahasiswi di Universitas “X” yang mengalami kecemasan sosial dengan tingkat tinggi. Sedangkan mengenai pengungkapan diri, terdapat 55 dari total 106 responden yang memiliki pengungkapan diri rendah. Selain itu, menurut teori salah satu tugas perkembangan remaja adalah dapat beradaptasi di lingkungan sosial dan dalam pertemanan (Hurlock dalam Bariyyah, 2016). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa remaja akhir wanita memiliki tingkat kecemasan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi dibandingkan pria (Azar dalam Bano, 2012 dan Fehr, 2004).

Berdasarkan data demografi yang ditabulasi dengan kecemasan sosial, tingkat kecemasan sosial responden rata-rata berada pada kategori sedang dengan usia paling banyak yaitu 21 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Jefferies & Ungar (2020) bahwa kecemasan sosial banyak ditemukan dalam rentang usia remaja akhir. Kemudian berdasarkan data, situasi-situasi sosial yang membuat mahasiswi cemas diantaranya seperti bertemu banyak orang, berada dalam keramaian, tampil di depan umum, berkenalan dengan orang baru, berada dalam lingkungan asing, berkumpul dengan banyak orang, bertemu dengan lawan jenis, dan khawatir akan penilaian negatif dari orang lain. Adapun 87 dari 106 responden (82,1%) merasakan adanya gejala fisiologis dari kecemasan sosial seperti merasa gemetar, mulut kering, jantung berdebar, keringat dingin, atau sulit berbicara.

Menurut La Greca & Lopez (1998), individu dengan kecemasan sosial tinggi digambarkan dengan kekhawatiran yang tinggi akan diejek orang lain, merasa sangat gugup ketika berbicara di depan orang lain yang tidak terlalu dikenal, merasa takut jika orang lain akan tidak menyukainya, hanya berbicara dengan orang yang ia kenal, dan merasa sangat gugup jika bertemu orang baru. Kecemasan sosial yang tinggi pada mahasiswa dapat menurunkan performa akademik (Jatmiko, 2016) dan penyesuaian diri (Seskoadi & Ediati, 2017). Sedangkan bagi individu dengan kategori kecemasan sosial rendah cenderung tidak merasa khawatir akan apa yang orang lain katakan, cenderung tidak merasa malu jika tampil di depan umum, cenderung tidak gugup jika bertemu orang baru, dan dapat berbicara tanpa rasa gugup yang signifikan dengan orang yang tidak ia kenal maupun ia kenal. Pada penelitian ini, ditemukan mahasiswi dengan kecemasan sosial yang tinggi dan menunjukkan bahwa ia merasa takut akan diejek atau berada dalam lingkungan baru.

Berdasarkan data demografi yang ditabulasi dengan pengungkapan diri, tingkat pengungkapan diri banyak dialami oleh responden berusia 21 tahun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pinakesti (2016) bahwa presentase remaja akhir yang terampil dalam mengungkapkan diri lebih banyak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

Pinakesti (2016), diketahui bahwa terdapat 6.45% responden sangat tinggi dalam mengungkapkan diri, 26.21% tergolong tinggi, 38.30% pada tingkat sedang, 23.80 rendah, dan 5.24% responden memiliki tingkat pengungkapan diri yang rendah. Selain itu, penelitian Fehr (2004) juga menyatakan bahwa tingkat pengungkapan diri yang tinggi, banyak ditemukan oleh remaja, khususnya pada remaja wanita. Frekuensi mahasiwi mengungkapkan dirinya juga beragam, mulai dari sebulan sekali, sebulan dua kali, seminggu tiga kali, hingga setiap hari.

Menurut Powell (1969), terdapat 5 tingkat kedalaman dalam pengungkapan diri. Dimulai dari tingkat kelima yaitu membicarakan tentang nama, kabar, kegiatan sehari-hari, dan cuaca. Tingkat keempat membicarakan tentang orang lain dan cenderung tidak membicarakan tentang diri sendiri. Selanjutnya tingkat ketiga membicarakan tentang ide, penilaian, hingga opini diri sendiri. Tingkat kedua mulai membicarakan tentang perasaan mengenai suatu situasi, pengalaman, ataupun orang lain. Tingkat pertama yaitu yang paling dalam membicarakan tentang apapun secara jujur, terbuka, dan emosional kepada orang lain.

Dari hasil penelitian, diketahui terdapat 105 mahasiswi (99.1%) yang memiliki teman dekat. Meski begitu, tidak seluruh responden dapat menceritakan hal yang mendalam mengenai dirinya kepada teman dekat mereka (tingkat pertama). Adapun hal-hal mengenai diri yang diungkapkan oleh responden kepada teman dekatnya meliputi: a) tingkat kelima, yaitu basa basi mengenai kegiatan sehari-hari; b) tingkat keempat, seperti membicarakan teman; c) tingkat ketiga, mengenai hobi, karir, lelucon, dan perkuliahan; d) tingkat kedua, meliputi hal-hal terkait percintaan, masalah keluarga, kondisi keuangan, kondisi akademik; dan e) tingkat pertama, seperti keluhan sehari-hari, hal memalukan yang pernah dialami, kekhawatiran akan masa depan hingga permasalahan pribadi yang hanya bisa diceritakan kepada orang tertentu. Berdasarkan data penelitian, 76 responden mengaku dapat mengungkapkan diri mereka kepada temannya dengan detail, jujur, dan akurat.

Menurut Miranda (2021), bentuk perilaku dari individu dengan pengungkapan diri tinggi diantaranya seperti sering menceritakan hal yang ia alami setiap bertemu dengan teman, menghabiskan waktu yang lama untuk mengobrol dengan teman, dengan mudah menceritakan hal baik maupun buruk kepada teman, menceritakan diri sendiri secara jujur dan akurat, serta menceritakan pengalaman secara detail kepada temannya. Sedangkan individu dengan pengungkapan diri yang rendah cenderung jarang menceritakan diri kepada temannya, merasa terpaksa menceritakan masalah yang ia alami, hampir tidak pernah menceritakan diri kepada teman, merasa malu menceritakan diri sendiri, membatasi informasi pribadi kepada orang lain, dan tidak menceritakan diri secara detail dan akurat. Individu yang mampu mengungkapkan diri terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, dapat diandalkan, kompeten, terbuka,

dan lebih objektif. Sebaliknya, individu yang kurang mampu mengungkapkan diri kurang percaya diri, timbul cemas, perasaan takut, tertutup, dan merasa rendah diri (Gainau, 2009). Pengungkapan diri yang tinggi bagi mahasiswa mempengaruhi bagaimana mahasiswa itu sendiri beradaptasi dalam lingkungan sosialnya, seperti yang dijelaskan oleh Nadlyfah & Kustanti (2018) bahwa semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa. Pengungkapan diri yang tinggi juga memiliki hubungan dengan intimasi pertemanan seperti yang dijelaskan oleh Miranda (2021) bahwa pengungkapan diri memiliki hubungan dengan intimasi pertemanan dimana semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pula intimasi pertemanan. Adaptasi dan intimasi pertemanan yang tinggi bagi mahasiswa dapat memudahkan proses pembelajaran dan perkuliahan (Radesty, 2020).

Mengungkapkan diri dan membagikan pengalaman kepada teman tidak terlepas dari beberapa risiko yang ada. Walaupun dapat memperkuat hubungan dan rasa suka, pengungkapan diri juga memungkinkan terjadi risiko-risiko seperti informasi yang menimbulkan penolakan sosial, informasi yang digunakan dapat menyakiti seseorang, bahkan informasi yang seharusnya dirahasiakan tetapi justru disebarluaskan ke khalayak yang lebih luas (Taylor dalam Akbar & Faryansyah, 2018).

Menurut Pertiwi (dalam Akbar & Faryansyah, 2018), sebenarnya kecemasan sosial merupakan hal yang wajar terjadi pada individu dan merupakan suatu respon normal terhadap situasi tertentu. Akan tetapi, kecemasan sosial tidak memiliki pengaruh bagi pengungkapan diri dikarenakan dalam penelitiannya terdapat faktor lain yang lebih memiliki pengaruh lebih besar yaitu kesepian. Menurut penelitian tersebut, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pengungkapan dirinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini di mana kecemasan sosial tidak berhubungan signifikan dengan pengungkapan diri. Hal ini bermakna bahwa kecemasan sosial bukan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan seorang individu mengungkapkan diri kepada temannya sehingga tinggi rendahnya pengungkapan diri tidak serta merta diikuti oleh tinggi rendahnya kecemasan sosial seseorang, begitupun tinggi rendahnya kecemasan sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya pengungkapan diri.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden yang menurut data memiliki kecemasan sosial tinggi dan pengungkapan diri rendah, ia mengatakan bahwa karena ia merasa selalu cemas dengan situasi sosial seperti bertemu orang ramai, presentasi di depan umum, maupun berbicara dengan orang baru, sehingga ia cenderung merasa tidak memiliki teman dekat dan merasa kesepian. Karena hal ini pula ia menyatakan bahwa tidak banyak mengungkapkan diri kepada teman-temannya. Ia juga merasa takut bahwa ia akan dipandang

negatif oleh orang lain dan takut informasi yang ia berikan akan tersebar, sehingga ia merasa tidak memiliki teman dekat dan terkadang merasa sepi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Day et al. (2019), individu dengan kecemasan sosial yang tinggi memiliki rasa kesepian yang lebih tinggi sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecemasan sosial dan kesepian. Dalam studi yang dilakukan Lim et al. (2016) juga dijelaskan bahwa rasa kesepian yang dirasakan individu dapat memprediksi keadaan masa depan seperti kecemasan sosial, paranoid, dan depresi. Bagaimanapun dalam model yang sama, kecemasan sosial juga diprediksi dapat menyebabkan kesepian.

Hasil wawancara peneliti kepada salah satu responden dengan pengungkapan diri yang tinggi dan kecemasan sosial tinggi menunjukkan bahwa ia bahwa hampir setiap hari menceritakan hal mengenai dirinya karena ia merasa kesepian dan membutuhkan teman untuk bercerita. Karena ia merasa tidak aman dan takut akan penilaian negatif dari lingkungan sosial, ia hanya membuka diri kepada orang yang menurutnya nyaman dan ia percaya. Walaupun ia menyatakan bahwa ia merasa cemas dan tidak aman dalam situasi sosial yang ramai atau bertemu orang baru, ia tetap merasa nyaman untuk bercerita dan mengungkapkan diri kepada teman dekatnya, bahkan mengenai hal yang mendalam seperti masalah keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chen et al. (2021). Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan diri seseorang mempengaruhi rasa kesepian dalam hubungan pertemanan sehingga tingkat pengungkapan diri dapat memprediksi kesepian secara signifikan melalui hubungan pertemanan, sehingga hubungan pertemanan memiliki peran sebagai mediator. Dalam penelitian ini dikaitkan dengan dukungan sosial, di mana mereka yang mendapatkan dukungan dengan baik akan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mengubah pengungkapan diri seseorang.

Hasil wawancara dengan responden lain dengan kecemasan sosial rendah dan pengungkapan diri tinggi menunjukkan bahwa dirinya mengungkapkan diri karena memang senang bercerita dengan orang lain dan merasa bahwa ia mendapatkan energi dengan bersosialisasi dengan teman-temannya. Walau begitu, ia juga merasa cemas jika dihadapkan dengan lingkungan baru, tapi tidak dengan lingkungan yang telah akrab dengannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Adnan (2018) bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri diantaranya tipe kepribadian yang berpengaruh sebanyak 54,7% terhadap pengungkapan diri dan sejalan dengan teori Devito (2013) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri adalah kepribadian.

Berdasarkan survei dan data wawancara awal, beberapa responden yang memiliki kecemasan sosial tinggi cenderung kurang mengungkapkan diri kepada orang lain dan sebagian

besar cenderung mengarah bahwa kedua variabel memiliki hubungan. Namun, pada sampel yang lebih besar terdapat kemungkinan terdapat perbedaan dikarenakan jumlah sampel penelitian yang lebih besar. Hal ini didukung oleh pendapat ahli, Hajar (dalam Alwi, 2015) bahwa secara statistika dinyatakan bahwa jika ukuran sampel semakin besar memungkinkan untuk memberikan hasil berbeda yang lebih akurat dan lebih baik dikarenakan sampel yang lebih besar memiliki standar deviasi dan mean yang memiliki kemungkinan menyerupai standar dan mean dari populasi. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan variabel kecemasan sosial tidak berhubungan dengan pengungkapan diri.

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini adalah karena nilai korelasi *spearman* -0.159 dan *p-value* 0,103 serta ketidaksesuaian dengan hasil penelitian di lapangan. Diduga juga perbedaan hipotesis dan hasil disebabkan karena adanya faktor-faktor lain seperti kesepian dan tipe kepribadian yang diduga dapat berhubungan dengan salah satu atau kedua variabel dalam penelitian ini baik menjadi variabel baru ataupun sebagai variabel moderator.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri pada mahasiswi Universitas "X". Hubungan antar kedua variabel sangat lemah dan bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi kecemasan sosial maka semakin rendah pengungkapan diri, sebaliknya semakin rendah kecemasan sosial maka semakin tinggi pengungkapan diri. Namun, hubungan keduanya sangat lemah. Pengungkapan diri tidak semerta-merta berhubungan dengan kecemasan sosial. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan diri mahasiswi diantaranya kesepian dan tipe kepribadian. Berdasarkan hasil tabulasi silang data demografi, diperoleh data usia terbanyak yaitu 21 tahun yaitu sebanyak 36 mahasiswi dengan tingkat kecemasan sosial rendah sebanyak 11 mahasiswi, kecemasan sosial tinggi sebanyak 25 mahasiswi, pengungkapan diri rendah sebanyak 19 mahasiswi, dan pengungkapan diri tinggi sebanyak 17 mahasiswi.

4.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan, sebagai berikut:

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi atau memoderasi kedua variabel seperti kesepian dan tipe kepribadian.

- b) Bagi peneliti selanjutnya yang berminat menggunakan variabel yang sama dalam penelitiannya, hendaknya menggunakan subjek yang berbeda seperti subjek laki-laki sehingga hasilnya dapat lebih digeneralisasi.
- c) Mahasiswi diharapkan dapat melakukan pengungkapan diri karena dapat membangun relasi, keintiman pertemanan, dan membantu mahasiswi dalam perkuliahan.
- d) Bagi mahasiswi dengan kecemasan sosial tinggi disarankan untuk melakukan konseling.

Daftar Pustaka

- Ackerman, J. M., Kenrick, D. T., & Schaller, M. (2007). Is friendship akin to kinship? *Evolution and Human Behavior*, 28(5), 365–374. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2007.04.004>
- Adnan, A. Z. (2018). *Self Disclosure Ditinjau dari Tipe Kepribadian Self Esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial di SMK Krian 1 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan Diri di Media Sosial Ditinjau dari Kecemasan Sosial pada Remaja. *IKRATH-HUMANIORA*, 2(2).
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart, & Winston, New York. <https://psycnet.apa.org/record/1973-28661-000>
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Jurnal Formatif*, 2(2), 140–148.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of DSM-5™*.
- Amin, L. N., Hasyim, A., & Yanzi, H. (2016). Pengaruh hubungan sosial teman sebaya terhadap pilihan melanjutkan pendidikan ke SMPN 5. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/252382-pengaruh-hubungan-sosial-teman-sebaya-te-482a1ab5.pdf>
- Anwar, A., Saputra, A., Widiastuti, M., & Mariana, R. A. (2021). Relationship between Social Anxieties with SelfDisclosure on Gay in Jakarta. *Review of International Geographical Education (RIGEO)*, 11(6), 1704–1713. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.06.182>
- Bano, N., Ahmad, Z. R., & Ali, A. Z. (2012). *Relationship of Self Esteem and Social Anxiety:*

- A Comparative study between male and female adolescents.* Pakistan Journal of Clinical Psychology; Karachi Vol. 11, Iss. 2.
<https://www.proquest.com/docview/1238143529>
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
<https://doi.org/10.30996/PERSONA.V5I02.730>
- Buote, V. M., Pancer, S. M., Pratt, M. W., Adams, G., Birnie-Lefcovitch, S., Polivy, J., & Wintre, M. G. (2007a). The Importance of Friends. *Journal of Adolescent Research*, 22(6), 665–689. <https://doi.org/10.1177/0743558407306344>
- Chen, L., Cheng, R., & Hu, B. (2021). The Effect of Self-Disclosure on Loneliness in Adolescents During COVID-19: The Mediating Role of Peer Relationships. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.710515>
- Dancey, C. P., & Reidy, J. (2011). *Statistics Without Maths for Psychology fi fth edition Statistics Without Maths for Psychology* (Vol. 5). www.pearsoned.co.uk/dancey,
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (L. Saputra, Ed.; 5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Teaching Sociology*, 30(3), 380.
<https://doi.org/10.2307/3211488>
- Fehr, B. (2004). Intimacy Expectations in Same-Sex Friendships: A Prototype Interaction-Pattern Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 265–284.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.265>
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self-disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1).
- Grunebaum, J. O. (2003). *Friendship: Liberty, Equality, and Utility*. State University of New York Press. <https://philpapers.org/rec/GRUFLE>
- Hayat, A. (2014). *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya*. Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/301/233>
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Graha Ilmu.

- Hidayat, R., Santoso, S. W., & Indati, A. (1996). Antecedent Perkembangan Diri Kepencemasan Sosial. *Jurnal Psikologi*, 23(1).
- Jatmiko. (2016). *Sense Of Place Dan Social Anxiety bagi Mahasiswa Baru Pendatang*. KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling. <http://103.88.229.8/index.php/konseli/article/view/563/454>
- Jefferies, P., & Ungar, M. (2020). Social anxiety in young people: A prevalence study in seven countries. *PLOS ONE*, 15(9), e0239133. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239133>
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages with Peer Relations and Friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83–94. <https://doi.org/10.1023/A:1022684520514>
- Levpuscèek, M. P. (2004). *Development of the two forms of social anxiety in adolescence* (Vol. 13).
- Liebowitz, M. R. (1987). *Social Phobia* (22nd ed., pp. 141–173). <https://doi.org/10.1159/000414022>
- Lim, M. H., Rodebaugh, T. L., & Zyphur, M. J. (2016). Supplemental Material for Loneliness Over Time: The Crucial Role of Social Anxiety. *Journal of Abnormal Psychology*, 125(5), 620–630. <https://doi.org/10.1037/abn0000162.supp>
- Miranda, E. (2021). *Hubungan Intimasi Pertemanan dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. Universitas Islam negeri Ar-Raniry.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144.
- Nainggolan, T. (2017). *Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna NAPZA: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi*. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/800/398>
- O'Day, E. B., Morrison, A. S., Goldin, P. R., Gross, J. J., & Heimberg, R. G. (2019). Social anxiety, loneliness, and the moderating role of emotion regulation. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 38(9), 751–773. <https://doi.org/10.1521/jscp.2019.38.9.751>
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi kalangan siswa sekolah dasar. *Jurnal*

Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan, 5(1), 1–13. www.metropolitan.id

- Pinakesti, Ajeng Roro A. (2016). *Self-Disclosure dan Stres Pada Mahasiswa*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang
- Powell, J. (1969). *Why Am I Afraid To Tell You Who I Am?* Argus Communications.
- Prawoto, Y. B. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Radesty, D. H. (2020). *Pentingnya Adaptasi Mahasiswa dalam Perkuliahan di Tengah Masa Pandemi COVID-19*.
- Rahman, A. (2013). *Psikologi Sosial*. Raja Grafindo.
- Rizkadina, A. (2016). *Hubungan Antara Body Image dengan Kecenderungan Kecemasan Sosial pada Remaja Awal*. Universitas Airlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Adolescence* (12th ed). McGraw-Hill.
- Seskoadi, K., & Ediati, A. (2017). Hubungan Antara Kecemasan dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Bidikmisi Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(4), 236–241.
- Sheldon, P. (2013). Examining Gender Differences in Self-disclosure on Facebook Versus Face-to-Face. *The Journal of Social Media in Society*, 2(1).
- Spence, S. H., & Rapee, R. M. (2016). The etiology of social anxiety disorder: An evidence-based model. *Behaviour Research and Therapy*, 86, 50–67. <https://doi.org/10.1016/J.BRAT.2016.06.007>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian* (28th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: Exploring the means, targets and types of personal exchanges. *Current Opinion in Psychology*, 31, 135–140.
- Voncken, M. J., Dijk, C., Lange, W. G., Boots, L. M. M., & Roelofs, J. (2020). Behavior when socially anxious individuals expect to be (dis)liked: The role of self-disclosure and mimicry in actual likeability. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.jbtep.2020.101574>

Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>

Yanti, S. (2017). Ketercapaian tugas-tugas perkembangan sosial peserta didik Kelas X di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Skripsi*.